

**ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MANDAR DI
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

FATMAWATI SUKA
NIM: 40200115064

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmawati Suka
NIM : 40200115064
Tempat/Tgl. Lahir : Tappagalung, 26 Oktober 1996
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga Lorong Bontoa
Judul : Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dalam hukum.

Gowa, 13 November 2019 M.
16 Rabiul Awal 1441 H.

Penulis



Fatmawati Suka

NIM 40200115064

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)", yang disusun oleh Saudari Fatmawati Suka NIM: 40200115064, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 November 2019 M., bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 27 Januari 2020 M.
2 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Ibrahim, S. Ag., S. S., M. Pd.	(.....)
Sekretaris	: Chaerul Mundzir Mochtar Lutfi, M. Hum.	(.....)
Penguji I	: Dr. Rahmawati, MA.	(.....)
Penguji II	: Dr. Abu Haif, M. Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M. Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M. M.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hassan Haddade, S.Ag., M.Ag.
NIM: 40505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun materi. Untuk itu, hamba menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitasku. Tak lupa saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tua saya, Bapak saya dan Ibu saya tercinta, tanpa kerja keras beliau saya tidak akan bisa sampai dititik ini.

Sepanjang penyusunan skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, sepantasnyalah saya ucapkan terimakasih yang amat besar kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku rektor UIN Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., wakil rector II, Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd., wakil rektor III, Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin, M.Ag., dan wakil rector IV, Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi penulis.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M. Ag selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, beserta wakil dekan I, II, dan III atas

kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.

3. Dr. Abu Haif, M. Hum. dan Dr. Syamhari, M. Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Dra. Susmihara, M.Pd. dan Dr. Nasruddin, M.M. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Pejabat pemerintah Desa Lalatedzong Kecamatan Sendana Kabupaten Majene beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Saudara-saudara saya, serta keluarga saya yang tak henti-hentinya mensupport dan mendoakan saya selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Dan terlebih kepada Ipar saya dan rekannya Maghfirah yang telah membantu saya dalam pengurusan selama meneliti di kampung.
9. Kepada saudara seperjuangan di kelas Rumah Kita SKI AK 3-4, pertama dari kalangan perempuan Ita, Evy, Nunu, Marwah, Ningsi, Wica, Fica, Julay,

Susanti, Amma, Kiki, Lela. Selanjutnya dari kalangan laki-laki Riswandi, Fatur, Andi, Fadly, Muin, Nardi, Mansyur, Rahmat, Hamzah, Ersal, Firman, Izhar dan Febian.

10. Sahabat-sahabat di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya Angkatan 2015 terimakasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
11. Kawan-kawan se-Posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angk. 60 Desa Maritengngae, Kec, Suppa, Kab. Pinrang atas dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
12. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya memperlancar penulis selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terimakasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi yang telah diberikan, semoga Allah Swt Tuhan Semesta Alam membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Gowa, 13 November 2019

Penulis

Fatmawati Suka
NIM: 40200115064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	17-29
A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam	17
B. Pengertian Adat Istiadat	22
C. Pengertian Pernikahan Perspektif Budaya Lokal	24
D. Pengertian Pernikahan Perspektif Budaya Islam	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30-34
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	30

	B. Pendekatan Penelitian	30
	C. Sumber Data.....	31
	D. Metode Pengumpulan Data	32
	E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	33
	F. Metode Penullisan (Historiografi).....	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35-61
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
	B. Eksistensi Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	41
	C. Prosesi Adat Perinikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene	42
	D. Unsur-unsur Islam yang Terkandung dalam Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.....	55
BAB V	PENUTUP	62-64
	A. Kesimpulan	62
	B. Implikasi	64
	DAFTAR PUSTAKA	65
	DAFTAR INFORMAN	
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** : Luas Desa, Jarak (km) dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana, 2018.
- Tabel 2** :Jumlah Penduduk menurut Desa/Kelurahan dan kewarganegaraan Kecamatan Sendana 2018.
- Tabel 3** :Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru TK Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana, 2018

ABSTRAK

Nama : Fatmawati Suka

Nim : 40200115064

Judul Skripsi : Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Adapun Sub masalah dalam pokok permasalahan tersebut adalah: 1. Bagaimana eksistensi pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene? 2. Bagaimana proses adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene? 3. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan antropologi, pendekatan agama, dan pendekatan sosiologi. Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan *Field Research*, penulis berusaha mengemukakan objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene masih kental dengan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Adapun prosesi dalam adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap sebelum pernikahan, tahap prosesi pernikahan, dan tahap sesudah pernikahan. Kemudian nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pernikahan masyarakat Mandar Kecamatan Sendana Kabupaten Majene diantaranya: (1) penentuan calon (akhlak dalam hal ini agama); (2) penjajakan; (3) lamaran; (4) *melattigi* (pemberian daun pacar) ((khatam Al-qur'an)); (5) mengantar pengantin (rebana sebagai pemisah antara yang halal dan haram); (6) akad nikah; (7) sungkern sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada orang tua; (8) para tamu undangan berdatangan memberikan do'a dan restu; (9) ziarah kubur dalam rangka mendo'akan para leluhur sembari mengingatkan kita akan kematian.

Implikasi: adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene sebagaimana adat pernikahan daerah lainnya merupakan bentuk khazanah budaya bangsa warisan leluhur yang didalamnya terkandung nilai-nilai positif yang dapat memperkuat rasa persatuan diantara warga masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia untuk mengenal nilai-nilai budaya yang terdapat pada setiap suku bangsa terus diupayakan oleh pemerintah dewasa ini untuk dilestarikan dan dikembangkan. Setiap suku bangsa memiliki khas dan adat tersendiri, sehingga keragaman budaya pun beraneka ragam jenisnya yang menghiasi persada bumi nusantara tercinta ini. Hal yang mendasar yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana nilai-nilai adat itu dikembangkan sehingga dapat memberi makna dalam pembangunan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Adat istiadat yang berlaku ditengah-tengah masyarakat kita adalah merupakan suatu pencerminan daripada kepribadian suatu daerah atau bangsa yang sekaligus merupakan salah satu penjelmaan daripada jiwa kebudayaan daerah dan hubungan bangsa yang bersangkutan dari masa ke masa. Oleh karenanya, setiap suku bangsa di dunia ini memiliki budaya dan tradisi yang berbeda pula namun ada beberapa diantaranya memiliki kesamaan. Justru perbedaan inilah kita dapat mengatakan bahwa adat itu merupakan unsur yang terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari.¹ Perbedaan tersebut disebabkan oleh

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1968), h. 90.

masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi dengan orang lain kemudian membentuk kebudayaan baru dalam pranata kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dalam pandangan Koentjaraningrat adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini bermaksud bahwa kebudayaan merupakan suatu proses hubungan antara manusia dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam proses tersebut manusia berusaha mengatasi permasalahan dan tantangan yang ada dihadapannya.²

Kebudayaan juga berkembang sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan, yang mengakibatkan timbulnya bermacam-macam tingkah laku dan adat istiadat di Indonesia. Clifford Geertz di dalam buku yang ditulis oleh Wahyuni "*Sosiologi Bugis-Makassar*" bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang obyektif.³

Berangkat dari rasionalisasi kenyataan pelaksanaan keagamaan dan adat ditengah masyarakat memiliki visi yang sama hanya saja pelaksanaan upacaranya yang berbeda-beda. Tetapi ketika ketentuan dari upacara tersebut pada tatanan aktualisasi dalam masyarakat, terjadi perubahan yang tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, hal ini tidak lain akibat pengaruh dan tuntunan tradisi atau adat yang dianut masyarakat.

²Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 5.

³Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 104.

Upacara pernikahan misalnya, Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam adat upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menemukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat.⁴ Seperti halnya masyarakat Bugis Makassar yang memiliki budaya yang diadopsi dari Lontara' yang memuat berbagai nasehat, aturan atau norma dan pedoman hidup dalam masyarakat.

Suku Bugis-Makassar menganut agama Islam yang taat. Agama Islam masuk di daerah ini sejak abad ke-17 M. Mereka dengan cepat menerima ajaran tauhid. Proses islamisasi di daerah ini dipercepat dengan adanya kontak terus menerus dengan pedagang-pedagang Islam yang sudah menetap di Makassar. Berbicara tentang kebudayaan Bugis ada tiga hal yang bisa memberikan gambaran tentang budaya orang Bugis, yaitu konsep *Ade'*, *Siri'*, *Na Passe'* dan Simbolisme atau ciri khas pakaian orang Bugis.⁵

Konsep *Ade'* (adat) dan spiritualitas (agama) merupakan tema sentral dalam teks-teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun, istilah *Ade'* itu hanyalah pengganti istilah-istilah lama yang terdapat dalam teks-teks zaman pra-Islam, kontak-kontak sosial, serta perjanjian yang berasal dari zaman itu. Masyarakat tradisional Bugis mengacu pada konsep *pangadereng* atau “adat istiadat”, berupa serangkaian norma yang terkait satu sama lain.⁶

⁴Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1990), h. 12

⁵Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 113.

⁶Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h. 114.

Pengamalan ajaran Islam oleh mayoritas masyarakat Bugis menganut pada paham mazhab Syafi'i, serta adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam tampak pada acara-acara pernikahan.⁷

Islam sebagai sebuah ajaran membawa syariat secara jelas terimplementasi dalam nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*al-maslahah*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), kesetaraan (*al-musawah*), kasih sayang (*al-rahmah*), pluralism (*al-ta'addudiyyah*), dan hak asasi manusia (*al-huquq al-insaniyyah*). Dalam memahami tujuan syariat ini, maka Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah merumuskan beberapa hal yaitu kepentingan manusia adalah tujuan dibangunnya syariat Islam, termasuk tujuan-tujuan kemanusiaan yang universal seperti kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, kebijaksanaan. Ketika pembentukan hukum dilakukan, maka secara otomatis harus memperhatikan prinsip-prinsip ini, sesungguhnya pembentukan hukum tidak lagi sesuai dengan cita-cita hukum Islam itu sendiri. Sementara Izzuddin Ibn Abdissalam juga menyimpulkan bahwa kemaslahatan manusia justru menempati arah yang utama dalam ketentuan beragama. Maka prinsip yang ada ini senantiasa digunakan dalam memotret kondisi keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira, karena Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan perhelatan atau walimah. Allah Swt menciptakan makhluk hidup berpasang-pasangan, Allah memerintahkan agar umatnya melakukan perkawinan dengan syarat dan ketentuan yang telah di

⁷Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h. 115 .

tetapkan. Perkawinan atau pernikahan adalah sunatullah artinya perintah Allah dan Rasulnya. Tidak hanya semata-mata keinginan manusia dan hawa nafsunya saja karenanya seseorang yang telah berumah tangga berarti ia telah mengerjakan sebagian dari syariat (aturan) Agama Islam.⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari sejenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”⁹

Pernikahan yaitu merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum yang ditetapkan di dalam Undang-undang, hukum agama dan ada istiadat yang berlaku. Pernikahan juga disebut oleh masyarakat sebagai suatu peristiwa yang sangat penting dan religius, karena pernikahan disamping erat kaitannya dengan pelaksanaan syariat agama, juga dari pernikahan inilah akan terbentuk satu rumah tangga atau keluarga sehat, sejahtera yang diridhoi dan diberkati oleh Allah Swt.

⁸Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h.3.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h 406.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat kecamatan Sendana Kabupaten Majene, yakni dalam melaksanakan pernikahan mereka melakukan upacara sebagaimana tradisi yang diwarisi secara turun temurun.

Adapun rangkaian adat pernikahan yang ada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap pencarian calon (*mambala'ba*), bertanya apakah ada jalan (*messisi'*), melamar (*mettumae*), mengantar seserahan kepada pihak perempuan sekaligus *mattandajari* atau penentuan tanggal pernikahan (*maccandring*), mandi sauna (*messou*), upacara pemberian daun pacar (*melattigi*), mengiring (*metindor*), akad nikah (*nikka*), duduk pengantin (*me'oro tosiala/situdangan*), (*mande-ande kaweng*), mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*Miende'*), ziarah kubur (*Massiarai ku'bur*).

Masyarakat Mandar adalah masyarakat penganut agama Islam, sehingga nilai-nilai budaya termasuk pelaksanaan proses upacara pernikahan dapat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang mereka anut. Konsep-konsep inilah yang akan diteliti kaitannya dengan budaya di Sendana dan ajaran Islam, khususnya tentang proses upacara pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, pokok masalah yang akan diteliti adalah: “Bagaimana proses pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Mandar Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?”.

Pokok permasalahan tersebut, dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

2. Bagaimana prosesi adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?
3. Bagaimana bentuk unsur-unsur budaya Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budaya islam dalam adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, dapat dideskripsikan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat terdiri dari beberapa kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini, seperti pernikahan dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Mandar. Pernikahan di masyarakat Mandar dianggap sesuatu yang penting. Sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut hubungan antara suami dan istri, akan tetapi juga menyangkut tentang hubungan antara dua keluarga baik itu keluarga dari perempuan maupun keluarga dari laki-laki yang akan membentuk rukun keluarga yang lebih besar lagi.

Pada prosesi Upacara pernikahan adat, banyak aktifitas dan kegiatan di dalamnya yang mengandung nilai-nilai budaya yang berdampak pada kehidupan sosial dalam bermasyarakat seperti *sinauang pa'mai*, *sirondo-rondoi*, dan *sibaliparri*. Hal itu terlihat jelas dalam melaksanakan upacara pernikahan masyarakat Mandar mulai dari sebelum pernikahan, pasca pernikahan, maupun sesudah pernikahan. Nilai-nilai budaya yang telah disepakati dan telah tertanam dalam diri masyarakat, yang

mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan sehingga dalam proses pemahaman budaya dalam adat pernikahan masyarakat Mandar tersebut, sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan.

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene merupakan objek penulis dalam melakukan penelitian.

D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literature-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Adapun hasil penelitian dari beberapa skripsi yang di jadikan sebagai tinjauan sebagai berikut :

Buku berjudul “*Sosiologi Bugis Makassar*” yang ditulis oleh Wahyuni pada tahun 2014, menjelaskan tentang adat pernikahan Bugis Makassar, beserta segala proses yang dimulai dari prosesi lamaran hingga pada proses tahap akhir adat pernikahan. Di Sulawesi Selatan terdapat banyak adat pernikahan sesuai dengan suku dan kepercayaan masyarakat setempat. Bagi Bugis-Makassar sebelum melaksanakan lamaran, terlebih dahulu dilakukan pendekatan kepada orang tua/gadis yang hendak dilamar yaitu *mammanu-manu*’, setelah itu dilaksanakanlah proses melamar atau “*assuro*” (Makassar) dan “*madduta*” (Bugis). Apabila lamaran diterima, dilanjutkan ke proses selanjutnya yakni “*mappenre dui*” (Bugis) atau “*appanai leko caddi*” (Makassar) yaitu pihak laki-laki membawa uang lamaran yang akan dipakai untuk

acara pesta pernikahan oleh pihak wanita. Pada proses ini pula kemudian ditetapkan hari baik untuk acara pesta pernikahan sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sehari sebelum hari akad, dilangsungkan acara “*mappacci*”(Bugis) atau “*akkorontigi*” (Makassar) atau dalam bahasa Indonesia “malam pacar” baik calon pengantin pria maupun wanita (dengan menggunakan pakaian adat daerah masing-masing) duduk bersila menunggu keluarga atau kerabat lainnya datang mengoleskan daun pacar ke tangan mereka seraya diiringi do’a-do’a untuk kebahagiaan mereka. Pada keesokan harinya para kerabat maupun tetangga datang membantu mempersiapkan cara pesta demi kelancaran acara. Pengantin pria diberangkatkan dari rumahnya (*mappenre botting* = Bugis/ *appanai leko lombo* = Makassar) diiringi oleh kerabat dalam pakaian pengantin lengkap dengan barang seserahan ‘*erang-erang*’ menuju rumah pengantin wanita. Setibanya di rumah mempelai wanita, pernikahan pun dilangsung dengan mengucapkan ijab Kabul dihadapan penghulu disaksiakn oleh keluarga dan kerabat lainnya. Keesokan harinya, sepasang pengantin selanjutnya diantar ke rumah mempelai pria, dan disana berlangsung acara yang sama yakni ‘*mapparola*’(Bugis).

Muhammad Ridwan Alimuddin dalam tulisannya “*Mandar Nol Kilometer (Membaca Mandar Lampau dan Hari ini)*” pada tahun 2011, dalam buku ini penulis menceritakan tentang proses pelamaran di masyarakat Mandar. Dalam penelitian ini, masyarakat Mandar sebelum melakukan acara “*mettumae*” (melamar) terlebih dahulu dilakukan proses *mesisi*’ (menyelinap, dalam bahasa Bugis *mammanu-manu*’), yakni kunjungan pihak lelaki kepada pihak perempuan untuk mencari tahu kemungkinan bisa tidaknya perempuan tersebut dilamar. Setelah itu, dilakukanlah proses selanjutnya yaitu *mettumae* (melamar).

Sebelum ke rumah perempuan, di rumah lelaki diadakan diskusi kecil oleh tiga lelaki tua. Hasilnya dirumuskan ke dalam dua jenis permohonan. Permohonan yang dimaksud adalah mengenai rangkaian uang belanja dan mas kawin. Selanjutnya rombongan pelamar berangkat ke rumah perempuan yang akan menjadi calon mempelai wanitanya. Rombongan terdiri dari delapan lelaki dan enam perempuan dewasa, salah satunya mengenakan *pasangan* berwarna biru (salah satu jenis baju adat di Mandar) dan membawa *pammenangan*. Sebelum naik ke rumah perempuan, tuan rumah menyiramkan beras ke tamunya sebanyak tiga kali. Kemudian dilakukanlah proses pelamaran. Setelah mendapati kesepakatan, proses selanjutnya adalah *mattanda jari* (menentukan hari pernikahan). Untuk melakukan ketiga proses tersebut tidaklah mudah dan tidak sembarang orang yang melakukannya. Meski tampak sederhana, tapi dibutuhkan teknik diplomasi dan pengetahuan tentang kata-kata kiasan. Dan orang yang dipercaya melakukan negosiasi pun harus paham betul tentang adat yang berlaku dan kata-katanya bisa dipercaya.

Skripsi Darmawati DM, “ *Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto (Studi tentang Unsur-unsur Islam)*” membahas tentang adat pernikahan sebelum dan sesudah akad nikah ditinjau dari unsur-unsur Islam.

Dalam penelitian ini, sebelum acara akad nikah terdapat beberapa adat yang dilakukan, yaitu (1) *akkuta'-kuta'nang* (mencari informasi) mengenai calon mempelai wanita baik mengenai sifat, tingkah laku dan sebagainya; (2) *mange assuro* (meminang), yakni kunjungan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan untuk membicarakan waktu pernikahan, mas kawin, uang belanja serta menyambung hasil pembicaraan sebelumnya dengan secara resmi meminang; (3) *anggallara'* yang

dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut (tiga malam sebelum acara akad nikah); (4) *akkorontigi* (malam pacar) yaitu membubuhi ramuan daun pacar pada telapak tangan dan kuku calon pengantin perempuan maupun laki-laki; (5) *ammuntuli kakaraengang*, ini merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Bontocini di Kabupaten Jeneponto yang dikenal dengan sebutan '*karaeng koasa*' yakni memberikan sajen untuk persembahan kepada "*karaeng koasa*" berupa *pangngajali* yang terdiri dari *leko*, *rappo*, *pa'leo*' dan satu butir telur dari calon pengantin. Adapun dampak kerap terjadi apabila tidak melaksanakannya, yaitu membuat orang sakit; (6) *panai' leko' yakni panai' balanja* yang diantarkan dari pihak laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan terdiri dari uang belanja dan sirih pinang, kelapa bertandang, macam-macam kue adat, dan perlengkapan pakaian, perhiasan dan alat-alat kecantikan.

Selanjutnya rangkaian adat dalam upacara akad nikah, yakni (1) *simorong*, yaitu mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon mempelai wanita untuk melakukan akad nikah; (2) *a'nikkah* (akad nikah); (3) *appabattu nikka*, yaitu dimana laki-laki berupaya untuk menyentuh istrinya dintaranya bagian tunuh yang disentuh seperti ubun-ubun, pundak, dan lain-lain. Sentuhan tidak selamanya pada bagian ubun-ubun dan pundak, tergantung dari kepercayaan yang dianut oleh pengantin laki-laki.

Dan tahap terakhir upacara setelah akad nikah, yakni (1) *nipalele*, yaitu mengantar pengantin ke rumah mempelai laki-laki; (2) *appala' kana*, yaitu pengantin perempuan di rumah mertuanya ia memohon diri untuk kembali ke rumahnya; (3) *nipa'bajikang*, yaitu menyuguhan makanan seperti *songkolo'* (nasi ketan), *palopo*

(gula dengan santan dimasak) sebagai symbol agar kehidupan rumah tangganya kelak selalu *mate'ne* (manis) yaitu bahagia selalu dan rukun selalu.

Hasriana dalam *Skripsinya* yang berjudul "*Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)*" pada tahun 2010, menjelaskan bahwa perkawinan di Sulawesi Selatan hampir sama antar satu dengan yang lainnya, walaupun ada perbedaan maka yang berbeda bukanlah masalah prinsipil. Upacara perkawinan mengacu pada prosedur yang terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, prosesi pra nikah merupakan suatu proses awal dari suatu rangkaian kegiatan pernikahan yang di dalamnya terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: 1) menelusuri akhlak (*Mangita Pangampe* (Bugis) *Anggita Pangganpe* (Makassar)), sebelum mempersunting seorang perempuan terlebih dahulu ia melakukan pengintaian dan penyelidikan apakah perempuan itu masih gadis atau sudah ada yang melamarnya, apakah ia berakhlak baik dan cocok dijadikan sebagai ibu rumah tangga dan hal-hal lain yang perlu diteliti sehubungan dengan kelangsungan perkawinan tersebut; 2) tahap penjajakan (*Mammanu-manu* (Bugis) *A'jangan-jangan* (Makassar)) yaitu utusan laki-laki melakukan penjajakan langsung ke rumah mempelai wanita bertemu dengan keluarga perempuan dan memancing untuk membeberkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan keadaan gadis; 3) Lamaran atau *ma'duta* (Bugis) *Assuro* (Makassar), yakni menurut adat yang berlaku dalam budaya Bugis Makassar, laki-laki yang akan melamar seorang wanita, ia tidak boleh langsung memintanya kepada wali perempuan, melainkan harus melalui delegasi yang diutus untuk kepentingan tersebut, dalam acara ini yang mengambil alih adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga atau yang dimaksud dengan *tau toa*, yang biasanya terdiri dari 3-5 orang saja dengan

mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya; 4) pemantapan kesepakatan atau *Mappettu ada* (Bugis) *Appa'nassa* (Makassar). Dalam masyarakat Pangkep tahapan ini sering juga digabungkan dalam tahapan *Appasiarekeng* (Bugis), yaitu antara kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang telah dirintis sebelumnya. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari prosesi pelamaran. Dalam prosesi ini akan dibicarakan mengenai berapa mahar dan uang belanja yang disepakati oleh pihak wanita, menentukan hari, tanggal dan bulan perkawinan; 5) Malam Pacci atau *Tudang penni'/Mappacci* (Bugis) "*Akkarongtigi*" (Makassar) adalah ritual yang sangat penting dan dirangkaikan dengan *mabbarasanji* dan *mappanre temme*.

Tahap kedua, tahap akad nikah yang di dalamnya terdapat beberapa proses diantaranya 1) *Enre Botting* (Bugis) *Botting* (Makassar) yaitu mempelai laki-laki mendatangi rumah mempelai perempuan untuk melakukan proses sacral yaitu prosesi akad nikah (ijab Kabul) diantar oleh banyak pengantar bersama-sama dengan pemberian yang diistilahkan *erang-erang* yang telah disepakati sebelumnya; 2) resepsi pernikahan, yaitu berupa penjamuan terbuka atau resepsi formal yang diiringi dengan musik pengiring; 3) *Makkaddo Caddi* merupakan acara yang diselenggarakan sehari setelah kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita yang berlangsung dari pagi sampai sore hari sebelum mempelai wanita melakukan kunjungan ke rumah mempelai laki-laki.

Tahap ketiga, yaitu prosesi pascanikah yang di dalamnya dilaksanakan beberapa rangkaian kegiatan, yaitu 1) acara pamitan atau *Mammatuang* (Bugis) *A,matuang* (Makassar), tahapan ini merupakan acara pamitan kedua mempelai kepada kedua orang tua pihak perempuan dan orang tua tidak lupa memberikan hadiah

kepada menantunya , biasanya berupa sarung sutera ysng terbaik yang dimiliki olehnya; 2) *mapparola* (Bugis) *lekke botting* (Makassar) yaitu prosesi mempelai wanita ke rumah mempelai laki-laki, yang merupakankunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki bersama iringan gadis-gadis pembawa hadiah yang berjumlah 12 orang yang memakai pakaian adat lengkap dengan baju bodo dengan sarung sutera.

Sabir dalam skripsinya yang berjudul “*Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Peburru Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Budaya Islam)*”, pada tahun 2016, menjelaskan bahwa dalam upacara pernikahan adat Mandar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap sebelum pernikahan, tahap proses pernikahan, dan tahap sesudah pernikahan.

Tahap ssebelum pernikahan, terdiri dari beberapa prosesi, yaitu: (1) *mambalabaq* (penentuan calon); (2) *messisiq* (penjajakan); (3) *mettuma* (melamar); (4) *mattanda jari* (jadi atau tidaknya pelamaran tersebut); (4) *mattanda allo*(penentun hari pernikahan); (5) *maccanring*; (6) *mappa'duppa* (pemberian satu stel pakaian kepada pihak laki-laki oleh pihak perempuan); (7) *ma'lolang*; dan (8) *melattigi*.

Tahap proses pernikahan, yaitu terdiri dari beberpa proses: (1) *metindor* (mengantar pengantin); (2) *nikka* (akad nikah); (3) *me'oro tosiala/situdangan* (duduk pengantin); dan (4) *mande-ande kaweng* (makan makanan pengantin).

Tahap setelah pernikahan, yaiu terdiri dari beberapa proses: (1) *mattumba* (memandikan kedua mempelai pengantin); (2) *marola* (kunjungan mempelai

perempuan ke rumah mempelai laki-laki); (3) *mottong sambongi/mottongg manu'* (bermalam satu malam); (4) *mallipo' ku'bur* (ziarah kubur).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui eksistensi adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.
- b. Untuk mendeskripsikan prosesi adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.
- c. Untuk menganalisis unsur-unsur budaya Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian budaya dan adat istiadat upacara pernikahan, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

b. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk mengajak masyarakat yang ada disekitar agar senantiasa beritropeksi diri akan kegagalan-kegagalan selama ini yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal yang masih saja terlihat perlakuan praktek-praktek adat di samping menjalankan ajaran Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam

Menurut Asmaun Sahlan (2010:70), istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi soail. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (1991:149).¹⁰

Dari asal kata istilah kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal”. Bahasa Inggrisnya *culture*, dari bahasa Latin *colere*, memiliki pengertian mengolah, mengerjakan., atau, sebagai daya dan usaha manusia mengubah alam. Dari pengertian ini, defenisi umum kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan tata cara hidup suatu masyarakat. Melihat batasan ini, kebudayaan berarti mencakup semua cara berpikir dan berperilaku manusia, mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks, yang menggunakan kekuatan cipta, rasa, dan karsa.

¹⁰Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Relifius (Religious Culture) diSekolah”: *Jurnal Kependidikan*, vol. 3 no. 2 (2015) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019)

Secara umum, kebudayaan adalah kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi pikiran, karya dan hasil karyanya. Sedangkan, bagian atau sisi dari kebudayaan diartikan dengan sesuatu yang indah, seperti kesenian dengan berbagai bentuknya (Djuarsa, 1993:186).¹¹

Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan melingkupi konsep yang luas sehingga untuk kepentingan analisis teoritis, kebudayaan perlu dipilah lagi menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur utama kebudayaan kemudian dipilah-pilah dan ditentukan pokok pokoknya, yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal, yang itu semua ada di seluruh kebudayaan di dunia. Unsur-unsur universal yang merupakan inti dari semua kebudayaan yang ada antara lain: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem dan organisasi masyarakat; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian hidup; (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Soemardjan dan Soemardi, kebudayaan merupakan semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat dimana pun yang hidup tidak memiliki kebudayaan. (Soleman, 1994:123). Sejak 1871, E.B. Taylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”, telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan. Pembatasan tersebut dipandang perlu karena bentuk kebudayaan amat kompleks; sementara itu

¹¹J Juhanda, “Menjaga Eksistensi Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya”: *Sadar Wisata*, vol. 2 no. 1 (2019) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019)

pengetahuan mengenai kebudayaan juga terus berkembang. Dalam antropologi budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi obyek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, ragam bahasa, ragam keranjang, hokum, upacara minta hujan dan lain sebagainya.¹²

Kalau dilihat dari pengertian budaya atau kebudayaan, kaitannya dengan manusia dapat dipahami bahwa sebenarnya manusia mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, material dan spiritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya berwujud materi. Sisi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyerasikan perilaku terhadap kaidah melalui etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika.¹³

Dapat pula dikatakan bahwa budaya mencakup dua dimensi, yaitu fisik dan nonfisik seperti bahasa, politik, agama, alat pertanian, kesenian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimensi budaya itulah yang akan mempengaruhi pola hidup sebuah kelompok. Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi

¹²Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Relifius (Religious Culture) diSekolah": *Jurnal Kependidikan*, vol. 3 no. 2 (2015) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019).

¹³Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal": *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 1 no. 1 (2013) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019).

yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau biasa disebut budaya lokal.

Budaya lokal memang tidak dapat dibatasi oleh sebagian dimensi budaya saja, namun budaya lokal tentulah terbatas kepada garis wilayah yang didiami oleh setiap kelompok dalam masyarakat. Budaya Amerika tentu berbeda dengan budaya Indonesia, begitupun budaya masyarakat di pulau Jawa sudah tentu berbeda dengan budaya masyarakat di Pulau Sulawesi. Walaupun mungkin akan ditemukan beberapa perilaku yang sama dalam beberapa kelompok masyarakat yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh kesamaan secara tidak sengaja maupun dari hasil perkawinan lintas budaya. Budaya lokal inilah yang selanjutnya akan menciptakan persepsi kelompok yang berbentuk gagasan, yang kemudian diwujudkan dengan menghasilkan berbagai produk budaya, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik.

Dari pengertian kata budaya atau kebudayaan dapat dipahami bahwa budaya merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hasil pikiran dan tingkah laku manusia serta tatanan hidup sebuah kelompok masyarakat yang dilakukan secara turun temurun, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat ritual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik (*'urf sahih*) dan adat yang jelek (*'urf fasid*), sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam. Oleh karena itu, dalam suatu perayaan religious, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan:

perayaan itu termasuk *adat* karena dilaksanakan secara teratur; juga bersifat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemuslimannya; dan juga pemuliaan pemikiran tentang umat di mana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih diperkuat lagi.¹⁴

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena di dalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat serta lingkungan. Islam sudah kita yakini adalah agama yang sempurna akan tetapi dalam kesempurnaannya dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dan perwakilan dalam kaidah-kaidah tertentu. Persentuhan Islam dengan budaya lokal tidak menafikan adanya akulturasi timbal-balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada di dalam masyarakat terdapat praktik-praktik Islam.¹⁵

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang di bawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga: menerima dan

¹⁴Misnayanti, "Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kala di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu". *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 11-12.

¹⁵Misnayanti, "Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kala di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu", h. 12.

mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.

B. Pengertian Adat Istiadat

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Demikian halnya dengan bangsa-bangsa lain yang ada di bumi ini. Dimana ada masyarakat maka disana ada adat. Ini adalah suatu kenyataan umum diseluruh jagat raya ini. Berbicara tentang adat istiadat, maka berarti membicarakan salah satu aspek dari budaya.¹⁶

Pinan (2003:25) mengatakan bahwa : “suku kata adat berasal dari bahasa Arab yakni ‘*adah*, yang artinya kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, aturan, lembaga hukum, adat leluhur, dikrit turun temurun”. Istilah itu datang bersama-sama ke Indonesia dibawa oleh para pedagang (Gujarat). Hanafiah (2001: 23), mengatakan bahwa suatu tingkah laku/perbuatan seseorang bisa dikatakan sebagai adat kalau memenuhi beberapa unsur: 1) kalau perbuatan yang dilakukan orang tersebut dinilai baik patut oleh lingkungannya; 2) kalau sudah mempunyai nilai yang baik, perbuatan tersebut diulang lagi oleh orang lain (normative); 3) sudah turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷

Adat dapat diartikan sebagai suatu cara hidup masyarakat yang terdiri dari makhluk manusia yang diberikan Tuhan dengan akal. Cara hidup masyarakat

¹⁶Sihar Pandapotan, “Proses Peminangan Adat Gayo di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 9 no. 1 (2017) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019).

¹⁷Sihar Pandapotan, “Proses Peminangan Adat Gayo di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 9 no. 1 (2017) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019).

dituangkan dalam peraturan dalam masyarakat yang dijadikan pedoman bagi seluruh anggota masyarakat tersebut (Mokhtar MD Dom, 1997).

Sedangkan definisi istiadat adalah meliputi adat kebiasaan, resam, dan juga dapat diartikan sebagai upacara dan peralatan (Tengku Iskandar, 1970). Oleh karena itu, apabila adat dan istiadat digabungkan, maka ia membawa pengertian suatu peraturan yang diikuti dalam masyarakat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang dipakai disamping terdapatnya upacara-upacara dan peralatan tertentu dalam menjalankan peraturan-peraturan dimaksud (Tengku Iskandar, 1970).

Adat istiadat menampakkan satu pola perlakuan anggota masyarakat didalam sebuah kelompok, wilayah atau negeri. Dari berbagai definisi diatas dapatlah dikatakan bahwa adat-istiadat merupakan suatu peraturan yang terdapat dalam masyarakat yang telah diakui dan dipatuhi oleh anggota masyarakat berkenaan.

Adat istiadat adalah bagian dari kebudayaan, yaitu adat istiadat itu ada di dalam wujud kebudayaan yang pertama (sistem budaya yaitu: sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, adat istiadat dan lain sebagainya). Secara sederhana pengertian adat istiadat adalah apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian dijadikan menjadi aturan di dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dan teratur, sehingga lebih mudah mencapai kehidupan yang adil, makmur dan sentausa atau hidup damai (damai, aman, menyenangkan, adil dan indah).¹⁸

¹⁸Willy Herdianto Surya, "Eksistensi Adat Istiadat Suku Hutan dalam kehidupan Sehari hari". **Aksara public**. <http://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/4> (28 Oktober 2019)

Sejajar dengan itu John Chamber mengatakan, bahwa adat istiadat itulah yang membedakan antara satu suku-bangsa dengan suku-bangsa yang lainnya. Dan adat istiadat itu tidak hanya sekedar menjadi identitas diri dari satu suku-bangsa, tetapi juga cara suku-bangsa itu memandang kehidupan dan kematian.¹⁹

C. Pernikahan Perspektif Budaya Lokal

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Sebab pernikahan itu tidak semata mengenai hubungan suami dan isteri saja, melainkan menyangkut hubungan orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga besar masing-masing.

Pernikahan dalam hukum adat, bukan semata peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, akan tetapi juga merupakan peristiwa penting yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut hukum adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma yang berlaku di masyarakat.

A.van Gennep,²⁰ seorang ahli sosiologi Prancis menamakan semua upacara-upacara perkawinan itu sebagai “*rites de passage*” (upacara-upacara peralihan).

¹⁹Willy Herdianto Surya, “Eksistensi Adat Istiadat Suku Hutan dalam kehidupan Sehari hari”: *Aksara public*, vol. 1 no. 1 (2017) <http://scholar.google.co.id> (diakses 28 Oktober 2019)

²⁰Lihat dalam Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat, I*(Jakarta: *Gunung Agung, Cet. VII, 1984*), h. 123 (Laksanto Utomo. *Hukum Adat*, (Cet. 2, Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 90)

Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua: yang asalnya hidup terpisah setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami-istri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga. Ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakan.

Perkawinan biasanya diartikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dari pasangan demi pasangan itulah selanjutnya terlahir bayi-bayi pelanjut keturunan yang pada akhirnya mengisi dan mengubah warna kehidupan.

D. Pernikahan Perspektif Budaya Islam

Pernikahan merupakan sunnatullah pada hamba-hamba-Nya, dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan ataupun tumbuh-tumbuhan. Dengan pernikahan itu khususnya bagi manusia (laki-laki dan perempuan) Allah swt.

menghendaki agar mereka mengemudikan bahtera kehidupan rumah tangganya.²¹

Sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. Ad-Dzariyat/51:49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu itu kami (Allah) jadikan berpasang-pasangan, agar kamu semua mau berfikir.”²²

Dilihat dari sudut hukum kebolehan, pernikahan adalah menghalalkan hubungan antara laki-laki dan wanita. Walaupun dibalik itu, hukum mempunyai tujuan dan akibat ataupun pengaruh yang lebih dalam yakni keharmonisan dalam membina keluarga, dan jika hal itu tidak dapat tercapai maka terjadilah pemutusan hukum kebolehan tadi (talaq).

Pernikahan dalam Islam dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang secara halal serta melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai *mawaddah* dan kasih sayang *rahmah* antara suami isteri. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ar-Rum/ 30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.

²¹Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita: Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya* (Surabaya: Terbit Terang, t.th.), h. 270

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka), h. 522.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²³

Kata *kawin* menurut istilah hukum Islam sama dengan kata *nikah* atau kata *zawaj*. Yang dinamakan *nikah* menurut syara’ ialah: “*Akad (ijab qabul) antara wali calon isteri dan mempelai laki-laki dengan ucapan-ucapan tertentu dan memenuhi rukun dan syaratnya*”.

Menurut Hukum Islam, pernikahan atau perkawinan ialah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk berketurunan, yang dilaksanakan menurut ketentuan-ketentuan hukum syari’at Islam.

Menurut Ibrahim Hosen, nikah menurut arti asli dapat juga berarti aqad dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti lain ialah bersetubuh. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A’raf/7:189.

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata:

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 406.

"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".²⁴

Agama Islam menggunakan tradisi pernikahan yang sederhana, dengan tujuan agar seseorang tidak terjebak atau terjerumus ke dalam perzinahan. Pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut adat masing-masing agama dan kepercayaannya.²⁵

1. Bentuk pelaksanaan pernikahan dalam Islam

Dalam Islam telah dijelaskan konsep secara jelas dan lengkap tentang cara pernikahan berlandaskan Al-Qur'an dan as Sunnah, di antaranya:

a. Khitbah

Seorang muslim ketika hendak ingin menikahi seorang muslimah, terlebih dahulu dia meminangnya karena dimungkinkan wanita tersebut sudah dipinang oleh orang lain. Dalam hadits shahih riwayat Bukhari Muslim, Nabi SAW melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh orang lain sampai yang meminangnya itu meninggalkan atau mengijinkannya.²⁶ Disunnahkan bagi orang yang meminang untuk melihat wajah dan yang lainnya dari wanita yang dipinang sehingga dapat menguatkan niat untuk menikahi wanita tersebut

b. Akad Nikah

Dalam akad nikah terdapat beberapa syarat, rukun dan kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu:

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h 177.

²⁵Misnayanti, "Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat kabupaten Luwu". *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016), h. 27.

²⁶Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari 2*, (Semarang, 2007), h. 373.

1. Rasa suka dan saling mencintai dari kedua mempelai
 2. Izin dari wali
 3. Saksi-saksi (minimal 2 saksi)
 4. Mahar
 5. Penghulu
 6. Ijab qabul
 7. Khutbah Nikah
- c. Walimah

Perhelatan atau walimah (pesta pernikahan) dalam Islam hukumnya wajib dan diselenggarakan sesederhana mungkin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan jenis data yang di analisis maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian lapangan karena menggunakan data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata dan kalimat-kalimat verbal (tertulis dan lisan) maupun berupa simbol-simbol. Data diperoleh melalui studi lapangan dan pustaka.

Lokasi penelitian difokuskan pada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, yang masih terkenal kental dengan adat pernikahan tersebut. Adapun alasan penulis mengambil tempat penelitian di Kecamatan Sendana karena berdomisili di lokasi tersebut selain itu peneliti ingin mengekspos budaya lokal yang ada di daerah tersebut agar diketahui oleh masyarakat luas khususnya adat pernikahan karena belum ada penelitian skripsi yang sesuai judul diatas yang berlokasi di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Historis

Melalui pendekatan Historis seseorang memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Peneliti melakukan pendekatan ini sebagai usaha untuk mengetahui eksistensi adat Pernikahan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi adalah suatu upaya untuk memahami adat pernikahan di Kecamatan Sendana serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tersebut dengan melihat interaksi masyarakat yang ada didalamnya serta terlibat langsung dalam prosesi tersebut.

3. Pendekatan Agama

Dalam penelitian ini pendekatan agama digunakan untuk mencari atau melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pernikahan di Kecamatan Sendana, peneliti merujuk pada ayat dan hadis yang ada kaitannya dengan budaya adat pernikahan tersebut.

4. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia dalam kehidupan sosialnya serta peranannya dalam bermasyarakat. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya untuk memahami rangkaian adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan melihat interaksi masyarakat yang terlibat didalamnya sehingga terjadi persamaan derajat dan terbangun rasa persaudaraan karena adanya kesamaan budaya.

C. Sumber data

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data terbagi dari: sumber data *primer* dan *sekunder*.

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah dari hasil wawancara dengan masyarakat yang berhubungan dengan penelitian penulis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).²⁷ Sumber data sekunder tersebut dapat berupa data tertulis seperti; buku, skripsi, majalah, artikel, dan arsip lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menemukan data yang diperoleh dari dua sumber yaitu *library research* (kepuustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan).

Library research adalah menemukan data dari membaca arsip ataupun buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Sedangkan *field research* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperoleh data dari informan yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam pengumpulan data *field research* penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu gejala atau fenomena yang diamati. Observasi ini dilakukan menurut prosedur atau aturan tertentu sehingga dapat dievaluasi kembali oleh peneliti dan

²⁷Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjara Mada University Press, 2011), h. 17.

hasil observasi tersebut memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang berhubungan dengan objek penelitian meliputi tradisi dan keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dalam menggali data, sumber dan informasi.²⁸ Adapun yang akan menjadi narasumber peneliti adalah masyarakat yang dianggap mengetahui budaya itu dengan baik yang ada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Dokumentasi tersebut dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti *arsip, surat-surat, majalah, database, dan buku-buku*. Disamping itu, dokumentasi juga diperoleh dari *dokumen, gambar, dan foto*. Metode dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹

E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menemukan fakta-fakta serta menetapkan makna yang berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dalam hal ini penulis berupaya membandingkan data-data yang ada dan kemudian penulis menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian menarik kesimpulan. Pada tahapan ini penulis menggunakan metode pengolahan data yang merupakan kegiatan

²⁸Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung : ALFABETA, 2003), h. 166.

²⁹Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, h. 166.

mengkategorisasikan dan mengklasifikasi data. Sedangkan analisis data merupakan kegiatan peneliti dalam mengatur data ke dalam sebuah kategori, pola, dan satuan pembahasan dasar sehingga dapat ditemukan tema yang cocok dan dapat ditemukan hipotesis kecil sebagaimana makna yang terkandung dalam data. Dengan demikian analisis data adalah pemberian makna terhadap suatu data kemudian ditafsirkan dalam konteks permasalahan yang diajukan. Dalam megolah data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. **Metode induktif**, yatu metode yang bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.
- b. **Metode deduktif**, yaitu metode yang bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan bersifat khusus.
- c. **Metode kompratif**, yaitu metode dengan cara melakukan perbandingan antara data yang satu dengan data yang lain atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

F. Metode Penulisan (Historiografi)

Metode penulisan (historiografi) adalah merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah yang telah diperoleh dan diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.³⁰ Dengan menggunakan bahasa yang baku, baik dan benar serta mudah untuk dipahami.

³⁰Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986) h. 32-33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Geografis suatu daerah/wilayah adalah segala kondisi yang telah tersedia untuk manusia, termasuk didalamnya tanah dan segala macam kekayaan yang terkandung didalamnya, baik darat, laut, udara maupun tumbuh-tumbuhan serta binatang yang tumbuh berkembang didalamnya. Geografis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam hidup dan kehidupan suatu masyarakat keseluruhan dan khususnya bagi masyarakat Kabupaten Majene.

a. Kabupaten Majene

Kabupaten Majene terletak di pesisir pantai barat Sulawesi, berada diantara 20 38' 45" – 30 38' 15" Lintang Selatan, antara 118 45' 00" – 119 4' 45" Bujur Timur. Daerah ini memanjang dari utara ke selatan. Luasnya kurang lebih 947,84 km², dan berada sekitar 302 km sebelah utara kota Makassar (ibukota provinsi Sulawesi-Selatan). Secara persentase, luas wilayah Kabupaten Majene sama dengan 5,6 % dari luas Provinsi Sulawesi Barat. Jarak Kabupaten Majene dengan Mamuju, ibukota Provinsi Sulawesi Barat kurang lebih 146 km arah selatan. (*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene*)

Secara administratif, Kabupaten Majene berbatasan dengan Kabupaten mamuju di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan selat Mandar, sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan sebelah timur berbatasan dengan

Kabupaten Polewali Mandar. (*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene*)

Sedangkan klasifikasi wilayah menurut kelas ketinggian tempat dari permukaan laut, wilayah Kabupaten Majene berada pada kelas ketinggian 100-500 M dpl mencapai 38,7 % luas wilayah kabupaten dan yang berada pada ketinggian 500-1000 M dpl mencapai 35,98 %. (*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene*)

b. Kecamatan Sendana

Luas wilayah Kecamatan Sendana tercatat 82,24 km² atau sekitar 8,68 persen dari total luas Kabupaten Majene. Kecamatan Sendana banyak dijumpai aliran sungai. Tercatat ada sekitar 12 sungai yang mengalir di wilayah ini. Oleh karena itu, wilayah ini sangat subur dan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Somba, Sungai Apoleang, Sungai Palipi, dan Sungai Pumalla. Secara geografis, Kecamatan Sendana merupakan daerah pegunungan, meskipun sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pesisir pantai. Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Majene, Kecamatan Sendana mempunyai jumlah pegunungan yang terbanyak. Tercatat ada sekitar 35 pegunungan yang melintang di wilayah ini. Salah satu yang terkenal adalah Gunung Paminggalan. (*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene*)

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Sendana berbatasan langsung dengan:

- | | |
|--------------------|---|
| 1) sebelah utara | : Berbatasan dengan Kecamatan Tammerodo |
| 2) sebelah selatan | : Berbatasan dengan Kecamatan Pamboang |

- 3) sebelah timur dan barat : Berbatasan dengan Selat Makassar dan Kabupaten Polewali Mandar.

Kecamatan Sendana memiliki 16 Desa/Kelurahan, yang bila dirinci terdiri dari 2 Kelurahan, 14 desa dan 71 dusun/lingkungan.

Desa Puttada merupakan desa terluas di Kecamatan Sendana dengan luas 11,71 km² atau sekitar 14,24 persen luas kecamatan. Desa ini berjarak 6 km dari ibu kota kecamatan dan 36 km dari ibu kota kabupaten dengan topologi wilayah sebagian besar adalah pegunungan. Sedangkan desa terkecil adalah Limbua dengan luas hanyasebesar 0,62 km² atau sekitar 0,76 persen luas kecamatan. (*Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene*)

1) Luas Desa, Jarak (km) dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana, 2018

Table.1

Desa/Kelurahan <i>Village/ward</i>	Luas <i>Total Area</i> (km ²)	Jarak dari Ibu Kota Kecamatan (km)	Ketinggian dari Permukaan Laut <i>Elevation From Sea Surfaace (m)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Mosso Dhua	2,95	5	50
Bukit Samang	9,41	3	60
Mosso	8,99	-	40
Limbua	0,62	1	40
Pundau	6,61	6	200
Leppangan	2,31	3	50

Binanga	1,10	4	50
Sendana	1,32	8	50
Totolissi Sendana	1,16	7	50
Banua Sendana	10,14	9	50
Tallubanua	2,51	10	50
Tallubanua Utara	6,79	12	50
Limboro Rambu Rambu	5,99	19	800
Puttada	11,71	6	600
Paminggalan	8,73	28	800
Lalattedong	1,89	2	50
Jumlah/ <i>Total</i>	82,23		

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene.

2) Jumlah Penduduk menurut Desa/Kelurahan dan kewarganegaraan Kecamatan Sendana 2018

Tabel 2.

Desa/Kelurahan <i>Village/ward</i>	Warga Negara Indonesia <i>Indonesian Citizens</i>	Warga Negara Asing <i>Foreign Nationals</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Mosso Dhua	1868	-	1868
Bukit Samang	1503	-	1503

Mosso		4905	-	4905
Limbua		2285	-	2285
Pundau		611	-	611
Leppangan		700	-	700
Binanga		889	-	889
Sendana		902	-	902
Totolisi Sendana		1737	-	1737
Banua Sendana		1302	-	1302
Tallubanua		1484	-	1484
Tallubanua Utara		2083	-	2083
Limboro Rambu Rambu		907	-	907
Puttada		806	-	806
Lalattedong		1141	-	1141
Paminggalan		611	-	611
Jumlah	2018	23734	-	23734
(Total)	2017	23383	-	23383
	2016	22966	-	22966

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene

3) **Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru TK Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Sendana, 2018**

Tabel 3.

Desa/Kelurahan <i>Village/ward</i>	Sekolah <i>School</i>	Kelas <i>Class</i>	Murid		Guru			
			<i>Pupils</i>		<i>Teacher</i>			
			Laki-laki Perempuan	Perempuan Jumlah	Jumlah	Laki-laki		
			<i>Male</i>	<i>female</i>	<i>Total</i>	<i>Male</i>		
			<i>Female</i>	<i>Total</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Mosso Dhua	2	4	71	69	140	-	10	10
Bukit Samang	1	2	22	21	43	-	5	5
Mosso	3	6	74	54	128	-	13	13
Limbua	2	5	58	80	138	-	12	12
Pundau	1	2	12	20	32	-	4	4
Leppangan	-	-	-	-	-	-	-	-
Binanga	1	2	22	19	41	-	5	5
Sendana	1	2	16	14	30	-	5	5
Totolisi Sendana	2	4	34	46	80	-	7	7
Banua Sendana	2	4	44	29	73	-	11	11
Tallubanua	1	2	14	33	47	-	6	6
Tallubanua Utara	2	4	33	44	77	-	10	10
Limboro Rambu Rambu	1	2	26	23	49	-	5	5

Puttada	1	2	16	15	31	-	5	5
Lalattedong	1	2	21	32	53	-	5	5
Paminggalan	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah 2018	21	43	463	499	962	-	103	103
Total 2017	18	38	320	367	687		92	92
2016	18	36	172	229	391	-	40	40

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majene.

B. Eksistensi Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Menurut masyarakat Mandar, adat istiadat merupakan suatu hal yang sangat penting karena didalamnya terdapat nilai kearifan lokal yang sarat akan makna dan patut dijadikan sebagai prinsip hidup dalam mengarungi kehidupan. Salah satu adat istiadat yang masih teguh dipertahankan oleh Masyarakat Mandar, khususnya di Kecamatan Sendana adalah adat pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dalam penelitian lapangan ini, awal mula keberadaan adat pernikahan di Kecamatan Sendana tidak diketahui secara pasti sejak kapan dilaksanakannya. Namun yang pasti bahwa adat ini merupakan warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Sendana sejak berabad-abad.

Adat pernikahan masyarakat Mandar Kecamatan Sendana masih dipertahankan hingga saat ini, budayanya tetap dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam prinsip perkawinan masyarakat Mandar dikenal dengan istilah *sirondo-rondoi*, *siamasei*, dan *sinauang pa'mai*.

1. *Sirondo-rondoi* (gotong royong)

Bagi masyarakat Mandar pada umumnya, khususnya di Kecamatan Sendana sifat gotong royong sangat melekat dalam diri mereka. Hal itu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk tetap diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat.

2. *Siamasei* (Saling Menyayangi)

Siamasei adalah sikap saling menyayangi dalam membina rumah tangga agar keutuhan keluarga tetap terjaga dan harmonis.

3. *Sinauang Pa'mai'* (Satu Rasa)

Sinauang pa'mai' adalah dalam kondisi apapun kehidupan rumah tangga, sepatutnya suami-istri selalu bersama-sama menjalaninya. Gembira harus sama-sama gembira, dan susah harus sama-sama susah.

C. Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Proses adat pernikahan masyarakat Mandar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap sebelum pernikahan, tahap pernikahan, tahap sesudah pernikahan. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut.

1. Tahap Sebelum Pernikahan

Pada tahap ini, terdapat rangkaian yang harus dilalui sebelum menuju ke tahap pernikahan. Adapun rangkaian tersebut adalah sebagai berikut.

a. ***Mambala'ba* (penentuan calon)**

Dalam penentuan calon bagi masyarakat Mandar, selalu berpatokan kepada empat segi yang mampu menciptakan kerjasama yang baik dan langgeng antara suami isteri demi terwujudnya keluarga sejahtera, dan mendapat ridho dari Allah SWT. Dalam istilah Mandar disebut *appe' sulapa dimesanna namala , alle' deang siwaliparri ilalang pamboyangang salama' salewangang mannannungang lino akhera*.³¹ Adapun keempat segi itu adalah sebagai berikut.

1) ***Tomapia/Tomala'bi* (berbudi pekerti)**

Tomapia adalah orang yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan *Tomala'bi* adalah bangsawan yang berbudi pekerti luhur. Dalam kehidupan rumah tangga pada dasarnya merupakan wadah terciptanya kerjasama antara suami isteri, demi terwujudnya kehidupan yang sejahtera dalam berumah tangga. Oleh karenanya, budi pekerti luhur merupakan salah satu pilihan utama dalam pemilihan jodoh, baik laki-laki maupun perempuan.

2) **Status Ekonomi**

Aktivitas dan pengetahuan seseorang dapat kita lihat dari status ekonominya. Mengapa demikian? Sebab, semakin aktif seseorang dalam lapangan pekerjaannya, maka semakin baik pula status ekonominya. Dan semakin dalam pengetahuan seseorang, maka semakin mudah ia mendapatkan pekerjaan, sehingga status ekonominya akan membaik.

³¹Sriesagimoon, **Manusia Mandar**, h. 34

3) Faktor Keturunan

Faktor inilah yang paling mendasar dalam penentuan calon, karena system pernikahan sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum *ada'puraonro* yang bersumber dari *atauang* (strata sosial dalam masyarakat), yang terdiri dari 5 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a) ***Ana' puang pattola Mara'diah***, merupakan lapisan sosial tinggi dimana lapisan sosial ini disebut juga anak bangsawan tinggi yang berhak menjabat sebagai raja (*mara'diah*) pada zaman dahulu. Nilai *sorong*-nya atau maharnya 360 real. Pernikahan diantara sesamanya disebut *Pasamboanna' kappara*. Pernikahan antara *ana'pattola Mara'diah* dengan *ana' pattoala ada'* disebut *tappa dibaku-baku'*. Jika laki-laki *ana' pattoala Mara'diah* atau *ana' pattoala ada'* menikah dengan golongan *batua* disebut "*pappissawei pikellu'na*".
- b) ***Ana' puang patoala ada'***, merupakan anak bangsawan yang berhak menduduki jabatan dalam struktur adat kerajaan. Nilai *sorong*-nya atau maharnya 180 real. *Topia* merupakan orang merdeka dan mempunyai hubungan kekerabatan dengan bangsawan *Mara'diah* atau bangsawan adat. Nilai *sorong*-nya atau maharnya 90 real.
- c) ***Tosamar***, merupakan orang yang merdeka, tetapi tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan kaum bangsawan *Mara'diah* atau bangsawan adat. Nilai *sorong*-nya atau maharnya 60 real.
- d) ***Batua'***, merupakan golongan budak dan nilai *sorong*-nya atau maharnya tidak boleh lebih dari 40 real.

Namun, terlebih daripada itu semua mengenai *sorong*-nya seseorang dalam pernikahan sudah kurang terealisasikan dalam masyarakat. Sebab, pada zaman ini orang-orang melihat juga status pendidikan dari calon mempelainya.

4) **Faktor Hubungan Darah**

Memilih jodoh berdasarkan hubungan darah atau dari kalangan keluarga sendiri, sangat mempermudah terlaksananya proses pernikahan. Dalam istilah Mandar disebut *tomesapongnge' totammala sipittuleang rumbu a pinna*.³²

Namun jika dilihat saat ini, penentu calon (dalam hal ini perjodohan) sudah jarang ditemui, dikarenakan para pemuda dan pemudi sudah memiliki calon tersendiri untuk menjadi suaminya. Akan tetapi, dalam hal ini tetap memperhatikan empat segi yang telah disebutkan sebelumnya.

b. *Messisi'* (menyelinap)

Messisi' atau menyelinap merupakan kunjungan yang telah diutus pihak laki-laki secara sembunyi-sembunyi ke rumah pihak perempuan. Adapun tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mengetahui apakah ada jalan bagi pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dalam hal ini apakah perempuan tersebut sudah ada yang melamar atau tidak. Dari kunjungan, yang diutus bukanlah sembarang orang, akan tetapi seseorang yang dianggap memiliki hubungan dengan keluarga pihak perempuan, agar dalam proses tersebut akan lebih mudah ditangani.³³

Apabila dalam kunjungan itu berhasil, maka utusan tersebut pulang membawa kabar baik tersebut dan memberitahukannya kepada kedua orang tua beserta keluarga

³²Sriesagimoon, **Manusia Mandar**, h. 34-36

³³Ridwan Maruseng (45 tahun), Kepala Desa Lalatedzong, **Wawancara**, Tappagalung, 10 November 2019

pihak mempelai laki-laki agar dapat mempersiapkan segala apapun yang dibutuhkan dalam tahap selanjutnya.

c. ***Mettumae* (melamar)**

Mettumae (melamar) adalah acara selanjutnya setelah tahap *messisi* berhasil dilaksanakan. Pada tahap ini, akan diutus beberapa orang dari pihak laki-laki yang dianggap mampu bersosialisasi pada saat pelamaran nantinya datang ke rumah mempelai perempuan untuk melakukan pelamaran secara terbuka (diketahui oleh masyarakat lain).

Dari pihak perempuan sendiri akan memanggil kerabat-kerabatnya yang dianggap penting dan mampu dalam penegosiasian saat pelamaran nanti. Dalam acara ini akan dibicarakan mengenai berapa uang belanja atau dalam masyarakat Mandar dikenal dengan sebutan *doi' balanja* serta barang-barang bawaan lainnya (*erang-erang*) yang akan dibawa nantinya. Dan juga akan dibicarakan mengenai tata cara pernikahan yang akan dilaksanakan nantinya. Setelah pertemuan antara kedua belah pihak, maka para utusan pihak laki-laki kembali kerumah orang tua laki-laki untuk menyampaikan kesepakatan tersebut.

d. ***Maccanring* (Pertunangan)**

Maccanring adalah kegiatan dimana pihak laki-laki berkunjung ke rumah perempuan dengan membawa *doi' balanja* (uang belanja) serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara pernikahan yang telah disepakati dalam acara *mettumae*.

Kegiatan ini berlangsung sangat meriah karena dihadiri oleh rumpun keluarga dari yang tua hingga yang muda, bahkan anak-anak beserta para tetangga baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Adapun jumlah uang yang dibawa pada hari itu ialah tergantung dari kesepakatan antara dua belah pihak, apakah dibawa secara keseluruhan atau sebagian saja dahulu, nanti separuhnya dibawa pada hari pernikahan.

Dalam tahap ini pula ada istilah *Mattanda Jari* (Peresmian). Pelaksanaan ini merupakan acara dimana pihak kedua orang tua mempelai perempuan akan mengundang keluarga atau kerabat terdekat untuk turut serta hadir bersama-sama pihak perempuan. Dalam acara ini akan ditentukan dan diresmikanlah segala beban pihak laki-laki dalam pelaksanaan pernikahan tersebut termasuk waktu dan tata cara pelaksanaannya.

e. ***Messou* (mandi uap)**

Messou ini merupakan suatu upacara perawatan untuk calon pengantin perempuan dengan jalan memasak bunga yang harum dan daun pandang dalam sebuah periuk yang besar. Periuk tersebut diisi bunga, daun pandang dan air secukupnya. Ditutup rapat dengan daun pisang, kemudian dimasak sampai mendidih betul. Setelah mendidih, dalam keadaan demikian periuk tersebut ditaruh dibawah tempat tidur calon pengantin perempuan, penutup periuk dibuka sedikit sehingga keluarlah uap seperti asap mengepul yang mengandung bau harum dalam kamar calon pengantin atau bisa juga dilakukan di dapur dengan menaruh periuk tadi dibawah kursi kayu, kemudian calon pengantin *membu'us* (menutupi seluruh badan menggunakan sarung hingga berkeringat yang membuat (menyebabkan) calon pengantin itu menjadi segar dan juga berbau harum.³⁴

³⁴Niri (57 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tappagalung, 18 Oktober 2019.

f. ***Melattigi* (pemberian daun pacar)**

Melattigi dalam bahasa Mandar adalah kata kerja memberikan daun pacar kepada calon pengantin. Sedangkan kata *lattigi* artinya daun pacar. Jadi *melattigi* adalah upacara pemberian daun pacar kepada calon pengantin yang dilakukan oleh para kerabat. Adapun yang mengawali dalam pemberian daun pacar ini adalah Imam (*po'o kali*), beserta jajaran sistem pemerintahan di daerah tersebut, dan kedua orang tua beserta keluarga/kerabat yang di tuakan³⁵. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam proses *melattigi* beserta maknanya masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) *Lattigi* (daun Pacar) sebelum acara *Pelattigian* akan dimulai daun pacar ini biasanya dipetik oleh *sando* tersebut. Kemudian diletakkan di atas piring.
- 2) Bantal tempat diletakkannya tangan orang yang mau *Melattigi*. Bantal memiliki makna kesenangan dan kebahagiaan sebagaimana benda tersebut dipakai untuk beristirahat dan mengandung nilai kemuliaan. Selain itu, bantal juga merupakan simbol kehormatan karena merupakan tempat bersandarnya kepala.
- 3) Daun pisang *manurung* (daun pisang raja) diletakkan diatas bantal yang melambangkan kasih sayang, dukungan dan penghormatan antara satu dengan yang lain sebagaimana buah pisang buah yang paling tua akan semakin diatas dan buah yang paling muda akan berada ditempat yang paling bawah, selain itu daun pisang mengandung makna kehidupan sambung-menambung (berkesinambungan) belum mati tumbuh lagi, belum kering

³⁵Ridwan Maruseng (45 tahun), Kepala Desa Lalatedzong, *Wawancara*, Tappagalung, 10 November 2019.

tumbuh lagi dan mempunyai pengharapan yang tinggi karena pisang tidak akan mati sebelum bertunas.

- 4) Seperangkat alat shalat melambangkan bahwa kita sebagai umat Islam wajib melaksanakan shalat sesuai rukun Islam yang kedua, jadi makna dan simbol tangan orang yang *melattigi* dilapisi alat shalat agar setelah menikah bisa lebih meningkatkan ibadah kepada Allah Swt sehingga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.
- 5) Sarung sutra melambangkan sikap lemah, lembut, dan kesopanan yang berarti bahwa seseorang yang sudah *melattigi* bisa bersikap lemah, lembut, dan sopan kepada suaminya setelah dinikahkan.

Adapun waktu pelaksanaannya ada yang melaksanakan pada malam hari sebelum hari pelaksanaan pernikahan, dan ada pula yang melaksanakannya saat hari pernikahan, yaitu sekitar jam 8 pagi waktu setempat.

2. Tahap Prosesi Pernikahan

a. *Metindor* (mengiring pengantin/mengantar pengantin)

Metindor pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam adat pernikahan Mandar yang di maksudkan untuk mengantarkan calon mempelai laki-laki atau pengantin pria ke rumah calon mempelai wanita atau pengantin perempuan. dalam pelaksanaan *metindor*, calon mempelai laki-laki atau pengantin pria sedang diarak menuju ke rumah calon mempelai wanita atau pengantin perempuan. Dalam proses pengarakan tersebut, baik laki-laki maupun wanita, orang tua, ibu-ibu, orang dewasa, remaja bahkan anak-anak berpakaian adat ataupun berpakaian biasa dan

mereka tergabung dalam satu kesatuan rombongan pengantar calon mempelai laki-laki.

Dibelakang calon pengantin pria berjejer sejumlah rombongan pengantar yang membawa barang bawaan yang di amanatkan, ada yang bertugas membawa *masigi-masigi* (masjid kecil yang terdiri dari bambu dan kertas minyak) yang berisikan makanan khas mandar, ada yang membawa lemari yang di dalamnya terdapat pakaian mandi, alat-alat mandi, sepatu, sendal, hijab, alat merias muka, parfum, kain, baju serta pakaian dalam wanita, setiap pasangan yang disebutkan diatas di masukkan ke dalam wadah kemasan. Dan ada yang membawa wadah berisi aneka panganan kue tradisional khas Mandar , buah-buahan, pot berisikan uang, *Ta'bu* (tebu), serta *Buka Loa* yaitu tunas kelapa yang dibungkus oleh kain. Aneka ragam corak pakaian para rombongan dan panganan yang dibawa oleh para rombongan pengantar calon pengantin laki-laki tersebut menawarkan daya tarik dengan demikian, prosesi calon penganting laki-laki menuju akad nikah di rumah calon pengantin perempuan memberikan daya tarik tersendiri baik barang bawaannya maupun kesemarakannya para pengantarnya yaitu orang-orang yang pandai memainkan rebana yang tergabung dalam suatu kelompok yang menampilkan aneka ragam pemandangan yang unik, indah dan menarik yaitu *Parrawana* (orang yang memainkan rebana).

Sebelum masuk kedalam rumah mempelai wanita, calon pengantin laki-laki akan diberi air minum dn dilemparkan sedikit beras dihadapannya. Begitu pula rombongannya akan dilempari beras.³⁶

³⁶Niri (57 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tappagalung, 18 Oktober 2019.

b. Nikka (akad nikah)

Nikka atau akad nikah adalah suatu prosesi dimana pengantin laki-laki dihadapkan kepada penghulu yang didampingi oleh wali dari pengantin dan beberapa orang saksi. Sedangkan pengantin perempuan berada di dalam kamar. Prosesi akad nikah ini dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam tanpa meninggalkan adat yang lazim di daerah tersebut.

Acara akad nikah tersebut merupakan inti dari rangkaian upacara pernikahan adat Mandar. Persiapan pelaksanaan akad nikah, selain menghadirkan sejumlah keluarga dekat maupun tamu undangan, juga dilakukan beberapa proses protokoler dan administrasi, seperti penyampain dari pihak panitia atau pemandu acara mengenai akan dilaksanakannya akad nikah, verifikasi beberapa data administrasi baik yang menyangkut identitas kedua mempelai maupun mengenai kelengkapan surat-surat yang diperlukan. Demikian pula pihak dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat melakukan tugasnya untuk mencatatkan pasangan mempelai dalam daftar registrasi catatan sipil dan menyerahkan buku nikah kepada kedua mempelai setelah semuanya dianggap lengkap dan selesai, maka acara dilanjutkan kepada pelaksanaan akad nikah.

Akad nikah dimulai dengan berdasarkan tuntunan wali atau imam (dalam hal ini penghulu) yang dipercayakan sebagai wakil orang tua pengantin perempuan.

Pelaksanaan Akad Nikah dilakukan berdasarkan agama Islam tanpa meninggalkan adat yang dilazimkan di daerah tersebut.³⁷ Sebelum pernyataan akad nikah diucapkan oleh penganting pria adapun prosesi acara akad nikah adalah:

- 1) Pembacaan Ayat suci Al Qur'an, Pembacaan Ayat suci Al Qur'an ini dilakukan oleh qari' yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 2) Selanjutnya orang tua atau wali mempelai wanita mempersilahkan mempelai laki-laki membaca beberapa ayat suci Al Qur'an.
- 3) Sebelum ijab Kabul dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyerahan perwalian oleh pihak mempelai kepada pihak yang hendak menikahkan calon penganting laki-laki maupun perempuan. Penyerahan perwalian tersebut biasanya diserahkan kepada imam setempat.
- 4) Wali mempersilahkan calon mempelai laki-laki membaca syahadat dan istigfar.
- 5) Setelah penghulu menanyakan tentang nama penganting perempuan, mas kawin, dan kerelaan walinya mendapatkan jawaban, selanjutnya tangan penghulu memegang tangan kanan penganting laki-laki dengan posisi kedua ibu jari tangan tegak berdempetan. Dalam keadaan seperti itu penghulu membacakan pernyataan akad nikah, kemudian diikuti oleh penganting laki-laki. Jika pengucapan pernyataan akad nikah itu sudah dianggap benar oleh penghulu dan para saksi, maka akan memberikan jawaban sah.
- 6) Khutbah nikah dan do'a oleh imam.

³⁷Salma (54 Tahun), Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA), *Wawancara*, Tappagalung, 10 November 2019

7) Pembacaan ta'lik nikah oleh mempelai laki-laki.

c. ***Sirusai'* (menyentuh)**

Setelah ijab Kabul selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan *Sirusai'* yaitu pelaksanaan sentuhan pertama. Acara ini tidak langsung dilakukan begitu saja oleh kedua mempelai, melainkan harus melalui suatu mekanisme atau tata cara yang telah diatur secara adat serta dituntun atau dipandu oleh orang tua yang kompeten. Secara umum ada lima mekanisme atau tata cara dalam pelaksanaan *Sirusai'* bagi kedua mempelai, yaitu pertama, kedua mempelai (laki-laki dan perempuan) duduk bersimpuh dan saling berhadapan. Kedua, tangan ibu jari bagian kanan mempelai laki-laki dan tangan ibu jari bagian kiri mempelai perempuan ditempelkan. Ketiga, kedua mempelai berdiri sambil berpegangan tangan dan menempelkan ibu jarinya satu sama lain sama. Keempat, kedua mempelai duduk kembali lalu mempelai perempuan bersimpuh mencium tangan mempelai laki-laki. Kelima, mempelai laki-laki bangkit mencium dahi mempelai wanita.³⁸

d. ***Suyu'* (Sungkeman)**

Setelah acara *Sirusai'* selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan *Suyu'* atau Sungkeman. Sungkeman tersebut pada dasarnya dimaksudkan atau bertujuan untuk menunjukkan bentuk rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya dari kedua pasangan suami istri yang baru menikah kepada orang tua yang telah bersusah payah membesarkan dan menikahkannya. Selain itu juga dapat bermakna sebagai bentuk pemberian restu kedua orang tuanya yang sebentar lagi akan memulai hidup baru dalam membina bahtera rumah tangga. Momen pelaksanaan tersebut sering kali

³⁸Niri (57 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tappagalung, 18 Oktober 2019.

melibatkan perasaan emosional dan haru. Kedua mempelai seringkali tak kuasa menahan rasa haru dan tangis saat duduk bersimpuh dan bersujud dikaki kedua orangtuanya. Demikian pula kedua orang tuanya juga sering kali tidak mampu menahan rasa haru ketika anaknya bersujud dihadapannya. Dalam kaitan itu kedua orang tua baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan merasakan suatu kebahagiaan, kebanggaan, serta merasa lega karna telah menikahkan putra dan putri tercintanya.

e. *Me'oro tosiala/situdangan* (duduk pengantin)

Pelaksanaan akad nikah tersebut biasanya dirangkaikan dengan pelaksanaan pesta pernikahan sehingga acara tersebut berlangsung cukup meriah. setelah menjalani proses akad nikah, pasangan pengantin diantar kepelaminan untuk duduk bersanding dengan maksud dan tujuan adalah agar dapat disaksikan banyak orang. Pesta pernikahan yang diselenggarakan pasca akad nikah tersebut, memberikan kesempatan secara khusus kepada tamu undangan yang datang untuk memberikan restu, doa dan ucapan selamat.

Pasangan pengantin yang telah yang berada dipelaminan berdiri menyambut setiap tamu undangan yang datang memberikan ucapan selamat secara bergiliran atau bergantian. Tamu yang datang terlambat, atau datang setelah pasangan pengantin sudah tidak ada dipelaminan, biasanya dipersilahkan masuk kedalam rumah keluarga mempelai, dan tetap mendapatkan pelayanan yang sama dengan tamu yang datang pada saat pesta masih berlangsung.

f. ***Mande-ande Kaweng* (makan-makanan pengantin)**

Mande-ande Kaweng adalah proses makan-makanan pengantin yang diramaikan oleh keluarga dekat untuk ikut bersama-sama *Mande-ande Kaweng* terutama bagi anak gadis agar jodohnya cepat didatangkan. Biasanya yang ada didalam *Mande-ande Kaweng* yaitu kue *Cucur*, *Sokkol* (nasi ketan) tiga warna, ada yang berwarna hitam, seperti kekuning-kuningan, putih dan pisang ambon.³⁹

3. Tahap Setelah Pernikahan

a. ***Mi'ende'* (naik-turun tangga)**

Acara *Miende'* biasanya dilakukan sore hari dimana mempelai perempuan diantar kerumah mempelai laki-laki untuk menyampaikan sembah sejod kepada kedua orang tua mempelai laki-laki, sebagai pernyataan atau pengakuan bahwa mulai saat itu mempelai perempuan telah masuk dalam kelompok dari pihak keluarga suaminya yang juga turut akan bertanggung jawab menegakkan dan menjaga kewibawaan keluarga besar. Rombongan acara *mi'ende'* membawa makanan khas Mandar sesampainya di rumah mempelai laki-laki, rombongan dari mempelai perempuan kemudian meneriakkan *Ala'mating Pasanang* yang artinya (terimalah saya wahai mertuaku) di depan pintu rumah mempelai laki-laki kemudian keluarga dari mempelai laki-laki menerima mempelai perempuan dengan menghemburkan beras ke mempelai perempuan dengan maksud menerima kedatangan menantunya. Pada saat calon mempelai perempuan memasuki rumah mempelai laki-laki, *kappar besar* (baki besar), air, kapak besi, *bunga tuo*. Disediakan didepan pintu rumah

³⁹Hj. Udhu (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tappagalung, 10 November 2019.

mempelai laki-laki. Kemudian mempelai perempuan memasuki rumah mempelai laki-laki dengan menginjakkan kaki bagian kanan.⁴⁰

b. *Massiarai ku'bur* (ziarah kubur)

Massiara Ku'bur adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan beberapa hari sesudah acara pernikahan mengadakan tradisi yaitu berziarah ke makam keluarga dan leluhur masing-masing kedua belah pihak oleh kedua mempelai bersama anggota keluarga lainnya untuk mengenang arwah nenek moyang yang tidak sempat menyaksikan upacara pernikahan tersebut. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam di Mandar upacara tersebut dihilangkan karna tidak sesuai dengan hukum Islam, Kemudian digantikan dengan berziarah ke kuburan dengan mendoakan nenek moyangnya serta mengingat kembali bahwa manusia akan mati.

D. Unsur-unsur Islam yang Terkandung dalam Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

Masuknya Islam di tanah Mandar, budaya setempat mengalami integrasi dengan budaya Islam. Namun bukan berarti Islam serta merta menghilangkan budaya yang ada, akan tetapi Islam memperbaiki budaya yang menurutnya perlu untuk diperbaiki.

Sistem pernikahan adat Mandar disebut "*masa'alana nikka*" merupakan bagian dari ajaran "*ada' pura onro*" saat ajaran Islam masuk secara bertahap diterima oleh masyarakat Mandar pada masa lampau. Begitulah, akhirnya ajaran Islam banyak mempengaruhi sistem pernikahan suku Mandar.⁴¹

⁴⁰Hj. Udhu (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tappagalung, 10 November 2019.

⁴¹Sriesagimoon, "**ManusiaMandar**", (cet. I, Makassar: PustakaRefleksi, 2009), h. 33.

Unsur-unsur Islam yang dimaksud dalam pernikahan ini ialah nilai Islam yang terdapat dalam prosesi atau rangkaian acara pernikahan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam bagi masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Adapun unsur-unsur Islam yang terdapat dalam adat pernikahan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene ialah sebagai berikut.

1. *Mambala'ba* (penentuan calon)

Mambala'ba atau penentuan calon yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar sebelum pernikahan adalah sesuatu yang berdasarkan dengan ajaran Islam sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW: *“Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi”*. (HR. Bukhari Muslim).

Rasulullah SAW juga bersabda: *“Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar”*. (HR. Tirmidzi).

Rasulullah SAW pun membolehkan kita untuk menjadikan faktor fisik sebagai salah satu kriteria memilih pasangan hidup. Sebab paras yang cantik dan gagah, juga keadaan fisik yang menarik lainnya dari calon pasangan hidup kita adalah salah satu faktor penunjang keharmonisan rumah tangga. Maka mempertimbangkan hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pernikahan, yaitu untuk menciptakan ketentraman dalam hati. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ruum/30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda kekuasaan Allah ialah Ia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram dengannya”.⁴²

Jadi dalam hal ini apa yang terlaksana dalam adat pernikahan di masyarakat Mandar yakni *mambala'ba* (penentuan calon) merupakan hal yang sesuai dengan ajaran dalam Islam.

2. *Mesisi'* (menyelinap)

Mesisi' (menyelinap) ialah rangkaian dari adat sebelum pernikahan di Mandar yaitu mencari informasi mengenai calon mempelai wanita apakah sudah ada yang melamar ataukah belum. Hal ini pun sejalan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW: “*Janganlah seorang laki-laki melamar di atas lamaran saudaranya, hingga pelamar sebelumnya itu meninggalkan lamarannya atau ia mengizinkannya*”. (HR. Bukhari)

Jadi seorang lelaki tidak dapat melamar jika perempuan tersebut sudah mendapatkan lamaran dari orang lain, kecuali lelaki (yang telah melamar terlebih dahulu) tersebut membatalkan lamarannya atau ia mengizinkan laki-laki lain melamar. Untuk menghindari hal tersebut, maka dilakukanlah penjajakan atau pencarian informasi mengenai status calon mempelai wanita tersebut.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 406.

3. *Mettumae* (melamar)

Lamaran merupakan langkah awal dari suatu pernikahan. Hal ini telah disyari'atkan oleh Allah Swt.sebelum diadakannya akad nikah antara suami istri. Dengan maksud, supaya masing-masing pihak mengetahui pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Baqarah/2: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Terjemahnya:

“Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”⁴³

4. *Melattigi* (pemberian daun pacar)

Dalam adat ini dirangkaikan dengan khatam Al-qur'an oleh calon pengantin sebagaimana kita ketahui bahwa Al-qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di muka bumi agar hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 40.

Pada proses *melattigi* ini, para kerabat yang memberikan daun pacar kepada calon pengantin dimaksudkan juga untuk memberikan do'a bagi calon pengantin agar dalam mengarungi rumah tangga dipenuhi dengan kasih sayang serta keridhoan dari Allah Swt.

5. *Metindor* (mengantar pengantin)

Metindor adalah proses dimana keluarga beserta kerabat mempelai laki-laki mengarak atau mengantar calon pengantin laki-laki ke rumah perempuan yang disertai dengan iringan rebana. Nyanyian dengan disertai rebana untuk merayakan pesta pernikahan telah disebutkan di dalam syari'at, yaitu dari Muhammad bin Hthib Al Jumahi⁴⁴, beliau menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "*Pemisah antara yang haram (zina) dan yang halal (nikah) adalah rebana dan suara nyayian.*" (HR. An-Nasa'I, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan beliau menghasankannya). Maksudnya, rebana dan nyayian yang diperdengarkan saat pernikahan. Ini menunjukkan bahwa meyemarakkan pernikahan dengan rebana dan nyayian adalah dianjurkan dalam syari'at Islam.

6. *Nikka* (akad nikah)

Nikka atau akad nikah adalah suatu rangkaian dimana peresmian antara mempelai laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami-istri sah dimata hukum maupun agama. Di dalam rangkain akad nikah tersebut telah mencerminkan ajaran Islam, yaitu pembacaan ayat suci Al-qur'an oleh Qori' yang telah ditunjuk dan mempelai laki-laki pun juga membaca beberapa ayat suci Al-qur'an, pengucapan dua

⁴⁴Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fikih Wanita Edisi Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 430.

kalimat syahadat dan istighfar sebelum dalam proses ijab Kabul, khutbah nikah atau nasehat pernikahan, serta ta'lik nikah.

7. *Suyu'* (sungkeman)

Melihat dari tujuan sungkeman tersebut ialah sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kita kepada kedua orang tua baik dari orang tua mempelai laki-laki maupun perempuan, yang telah bersusah payah membesarkan mereka hingga menikahkannya, itu merupakan cerminan yang sesuai dengan ajaran Islam.

8. *Me'oro Tosiala/Tositudangan* (duduk pengantin)

Pesta pernikahan adalah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh masyarakat. Dalam Islam dikenal dengan istilah walimah (pesta pernikahan). Pada acara resepsi pernikahan dimana para undangan datang untuk memberikan do'a restu terhadap kedua mempelai, serta mendoakan kedua mempelai supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

9. *Massiara Ku'bur* (ziarah kubur)

Ziarah kubur adalah sesuatu yang tidak terdapat dalam Islam. Karena, orang terdahulu ke makam biasanya membawa sesajen untuk meminta sesuatu. Akan tetapi setelah masuk Islam, hal tersebut diganti dengan mendo'akan para leluhur serta mengingatkan kita akan kematian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bagi Masyarakat Mandar adat istiadat merupakan suatu hal yang sangat penting karena didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan dengan makna yang sepatutnya dijadikan sebagai prinsip kehidupan yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Salah satunya dalam adat pernikahan masyarakat Mmandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Keberadaan adat pernikahan ini tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya adat diadakan. Akan tetapi adat ini sudah menjadi warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat selama berabad-abad. Dan budaya tersebut masih mereka jalankan hingga saat ini sebagaimana mestinya.
2. Adapun proses pernikahan dalam masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Warisan budaya nenek moyang mereka masih dapat dilihat dalam upacara pernikahan. Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pernikahan seperti tahapan pra-nikah diantaranya tahap pencarian calon (*mambalaqba*), bertanya apakah ada jalan (*messisi'*), melamar (*mettumae*), mengantar seserahan kepada pihak perempuan sekaligus penentuan tanggal (*maccanring*), mandi uap (*messou*), ziarah kubur (*massiara Ku'bur*) upacara pemberian pacar (*melattigi*). Tahapan nikah ialah diantaranya adalah *metindor* (mengantar pengantin), *nikka* (akad nikah), *sirusa'i* (merusak dalam hal ini laki-laki dan perempuan sah untuk bersentuhan), *suyu'*

(sungkeman), *me'oro situdangan* (duduk pengantin) *mande-ande kaweng* (makan makanan pengantin). Dan tahapan setelah pernikahan ialah tahapan menyerah (Miend'de), ziarah kubur (Massiarai ku'bur)

3. Kemudian unsur-unsur Islam yang terkandung dalam adat pernikahan masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene ialah diantaranya: (1) penentuan calon dilihat dari akhlaknya yang baik (agama); (2) penjajakan dengan maksud mengetahui apakah terdapat lamaran sebelumnya atau tidak, karena dalam Islam seorang laki-laki tidak boleh melakukan lamaran diatas lamaran orang lain; (3) lamaran merupakan langkah awal dari suatu pernikahan, agar mempelai mengetahui atau mengenal yang akan menjadi pasangan hidupnya; (4) sebelum pelaksanaan *melattigi* (pemberian daun pacar), mempelai akan mengkhatham Al-qur'an dan dalam proses pemberian daun pacar tersebut, paraa kerabat memberikan do'a agar mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga mendapatkan kasih sayang serta keridhoan dari Allah Swt; (5) dalam tradisi *metindor* (mengantar pengantin) terdapat iringan rebana, sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa pemisah antara yang haram dan halal (dalam hal ini tentang nikah atau belum menikah) adalah suara rebana dan nyanyian; (6) akad nikah terdapat dalam ajaran Islam dimana didalamnya ada pengucapan ijab Kabul yang menjadi penentu sah nya pasangan menjadi suami-istri disertai dengan beberapa persyaratannya; (7) sungkeman adalah suatu bentuk rasa syukur dan terimakasih kita kepada orang tua yang telah bersusah payah membesarkan kita hingga menikahkan kita; (8) duduk pengantin adalah sesuatu dimana para tamu undangan datang untuk menjalin silaturahmi serta mendo'akan kedua

mempelai agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*; (9) ziaraah kubur dimaksudkan untuk mendo'akan para leluhur serta mengingatkan kita akan kematian.

B. Implikasi

Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene sebagaimana adat pernikahan daerah lainnya merupakan bentuk khazanah budaya bangsa warisan leluhur yang didalamnya terkandung nilai-nilai positif yang dapat memperkuat rasa persatuan diantara warga masyarakat. Maka dari itu, keberadaannya perlu dipertahankan agar bertahan sampai masa yang akan datang. Warisan budaya leluhur kita seharusnya dipandang sebagai *rahmatan lil'alam*, meninggalkan berarti tidak mengakui eksistensi para pendahulu kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Mahtuf dan Maria Ulfa. ***Risalah Fiqh Wanita: Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya***. Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. ***Mandar Nol Kilometer Membaca Mandar Lampaudan hari ini***. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Bakry, Sidi Nazar. ***Kunci Keutuhan Rumah Tangga***. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Darmawati DM. “Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Bontocini Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono (Studi tentang Unsur-unsur Islam)”. ***Skripsi***. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013.
- Departemen Agama. ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***. Cet. I; Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013.
- Hadari Nawawi. ***Metodologi Penelitian Bidang Sosial***. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press, 2011.
- Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”. ***Diskursus Islam1***. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6582 (28 Oktober 2019).
- Hasriana. “Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)”. ***Skripsi***. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2010.
- Hilman Hadikusuma. ***Hukum Perkawinan Adat***. Bandung: Alumni, 1990.
- Juhanda. “Menjaga Eksistensi Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya”. ***Wisata***. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata/article/view/2825> (28 Oktober 2019).
- Koentjaraningrat. ***Pengantar Ilmu Antropologi***. Jakarta: Aksara Baru, 1968.
- Kristiya Septian Putra. “Implementasi Pendidikan Agama islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah”. ***Jurnal Pendidikan***. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897> (28 Oktober 2019).
- Masniyanti. “Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”. ***Skripsi***. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.

- Mohd. Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis dari Undang-undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam)*. Ed. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Muhammad Akip Muhammadiyah. “Sistem Perkawinan Adat Masyarakat Tolotang di Amparita dan Kabupaten Sidenreng Rappang”. *Skripsi*. Ujungpandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1987.
- Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ed. II; Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Sabir. “Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Peburru Kecamatan Tamaranu Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Budaya Islam)”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.
- Pandapotan, Sihar. “Proses Peminangan Menurut Adat Istiadat Gayo di Desa Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Juplis/article/view/6462> (28 Oktober 2019)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung : ALFABETA, 2003.
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Suhadi. *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritik Nalar Islam*. Cet. I; Yogyakarta: LKis, 2006.
- Wahyuddin G. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University, 2014.
- Willy Herdianto Surya, “Eksistensi Adat Istiadat Suku Hutan dalam kehidupan Sehari hari”. *Aksara public*. <http://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/4> (28 Oktober 2019)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ridwan Maruseng
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Lalatedzong
Alamat : Dusun Naukkaluku Desa Lalatedzong

2. Nama : Salma
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA)
Alamat : Dusun Naukkaluku Desa Lalatedzong

3. Nama : Niri
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh masyarakat
Alamat : Dusun Udzung Desa Lalatedzong

4. Nama : Hj. Udhu
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Tokoh masyarakat
Alamat : Dusun Tosalama' Desa Lalatedzong

LAMPIRAN

1. *Melattigi* (pemberian daun pacar)



2. *Metindor* (iringan/mengantar pengantin)



3. *Nikka* (akad nikah)



4. *Sirusa'i* (sentuhan pertama)



5. *Suyu'* (sungkeman)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fatmawati Suka dilahirkan di Kabupaten majene, tepatnya di Tappagalung Dusun Naukkaluku Desa Lalatedzong Kecamatan Sendana. Anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan Suka dan Saenal. Penulis menempuh pendidikan sekolah di SDN 5 Tappagalung selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sendana dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus di SMP Negeri 1 Sendana penulis lanjut di SMA Negeri 1 Sendana dan

selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Strata 1 (S1) dan selesai pada tahun 2019.